BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bronchopneumonia merupakan salah satu jenis infeksi saluran pernapasan bawah yang paling sering terjadi pada anak-anak, serta menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas secara global (WHO, 2023). Infeksi saluran pernapasan bawah bertanggung jawab terhadap sekitar 15% kematian anak balita di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai lebih dari 700.000 anak setiap tahunnya, mayoritas berasal dari negara berkembang (UNICEF, 2022).

Bentuk pneumonia yang paling sering dijumpai pada populasi anak di bawah usia lima tahun adalah bronkopneumonia (Osmosis, 2023; Rajagopal dan Marik, 2022; Putri dan Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, bronkopneumonia menjadi fokus penting dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan pneumonia pada anak. Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia, termasuk *bronchopneumonia*, pada balita meningkat signifikan dari 4,8% (2018) menjadi 15,0% (2023). Selain itu, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita mencapai 34,2%, yang berarti lebih dari satu dari tiga balita pernah mengalami ISPA, sebagian di antaranya berkembang menjadi bronchopneumonia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Penyebab utama *bronchopneumonia* adalah infeksi mikroorganisme patogen, terutama bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), serta virus seperti *Respiratory Syncytial Virus* (RSV) dan virus Influenza. Penularan terjadi melalui percikan droplet saat penderita batuk atau bersin, khususnya pada lingkungan dengan sanitasi buruk atau ventilasi tidak memadai (Behrman dan Kliegman, 2020). Gejala utama meliputi demam, batuk produktif, takipnea, sesak napas, retraksi dinding dada, sianosis, hingga gangguan kesadaran pada kasus berat. Apabila tidak segera ditangani,

dapat timbul komplikasi seperti efusi pleura, abses paru, gagal napas, bahkan kematian (Roesli et al., 2020; IDAI, 2021).

Dampak klinis *bronchopneumonia* yang terlambat dikenali sangat serius. Infeksi menyebabkan paru-paru terisi cairan dan nanah, memicu hipoksia yang dapat merusak organ vital seperti otak dan jantung. Komplikasi lain meliputi dehidrasi, sepsis, hingga gagal napas fatal. Selain itu, kerusakan paru permanen dapat terjadi meski pasien selamat (IDAI, 2020). Kasus pneumonia yang berulang atau kekambuhan bronkopneumonia menjadi perhatian serius karena dapat menyebabkan kerusakan jaringan paru permanen, meningkatkan risiko komplikasi kronis, serta berdampak terhadap tumbuh kembang anak. Lestari dkk. (2021) melaporkan bahwa pada anak dengan kekambuhan bronkopneumonia, rata-rata jarak antar episode adalah 4–8 minggu, terutama pada anak dengan gizi kurang dan paparan asap rokok.

Faktor risiko yang meningkatkan kerentanan anak terhadap bronchopneumonia antara lain status gizi buruk, tidak mendapat ASI eksklusif, imunisasi tidak lengkap, kepadatan hunian, ventilasi rumah buruk, paparan asap rokok, polusi udara, berat lahir rendah, dan riwayat penyakit kronis (WHO, 2023; Primaya Hospital, 2023; Sitorus, 2021). Faktor pengetahuan orang tua, khususnya ibu, juga berperan penting. Penelitian Mayaswari et al. (2024) menunjukkan bahwa dari 87 kasus pneumonia pada anak termasuk bronchopneumonia, 74,7% ibu memiliki pengetahuan sedang hingga kurang. Ibu memiliki peran sentral dalam pemantauan dan perawatan anak. Pengetahuan ibu mengenai gejala, tanda bahaya, serta tata laksana dasar berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan perawatan dan pencegahan komplikasi (Alonso-Ojembarrena dan López-López, 2021; Pérez-Ros dan Martínez-Arnau, 2020). Pengetahuan yang baik membantu ibu mengenali tanda awal penyakit, menentukan kapan mencari pertolongan medis, dan melakukan perawatan rumah dengan tepat (Notoatmodjo, 2020; Lestari et al., 2022).

Strategi peningkatan pengetahuan yang efektif adalah edukasi kesehatan. Edukasi bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

masyarakat agar mampu mengambil tindakan yang tepat dalam menjaga kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Penelitian menunjukkan intervensi edukasi signifikan meningkatkan pengetahuan, terutama jika disampaikan dengan media yang menarik dan mudah dipahami (Puspitasari dan Widodo, 2020).

Keberhasilan edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian, media yang digunakan, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan sasaran. Media edukasi kesehatan berperan penting sebagai sarana penyampai pesan agar informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh sasaran. Salah satu media yang banyak digunakan adalah leaflet (Notoatmodjo, 2014).

Leaflet merupakan media edukasi cetak yang berisi informasi singkat dan jelas, biasanya dilengkapi gambar (Kurniawan, 2018). Namun, efektivitas leaflet konvensional terbatas. Purwanti et al. (2020) menemukan bahwa edukasi pencegahan ISPA dengan leaflet konvensional hanya meningkatkan pengetahuan sebesar 12%, jauh lebih rendah dibandingkan media audiovisual (35%). Nugraheni dan Rahmawati (2021) juga melaporkan banyak ibu yang menyimpan leaflet tanpa membacanya secara mendalam.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini membawa perubahan besar dalam bidang promosi kesehatan. Salah satu inovasi yang berkembang adalah penggunaan media elektronik leaflet (e-leaflet) sebagai sarana edukasi kesehatan digital. Elektronik leaflet merupakan pengembangan dari leaflet cetak yang dikemas dalam bentuk digital seperti PDF interaktif, gambar, atau tautan web ssehingga dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti smartphone dan komputer (Wibowo dan Setyawan, 2022). Media ini dinilai lebih efisien, menarik, dan mudah disebarluaskan dibandingkan media konvensional karena mampu menggabungkan teks, gambar, bahkan video dalam satu tampilan (Kemenkes RI, 2021).

Penelitian tentang efektivitas elektronik leaflet khusus untuk peningkatan pengetahuan ibu mengenai bronchopneumonia anak masih terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada penyakit dewasa atau kesehatan umum (Gomez et al., 2021; Liang dan Zhou, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan

penelitian yang perlu diisi melalui studi kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah intervensi edukasi digital.

Studi pendahuluan di ruang perawatan anak RSUD Majalaya menunjukkan bahwa bronchopneumonia merupakan kasus terbanyak pada tiga bulan terakhir (Maret–Mei 2025) dengan 95 pasien anak (38%) dari total 250 kasus rawat inap anak. Angka ini lebih tinggi dibandingkan penyakit lain seperti gastroenteritis akut/diare (60 kasus; 24%), demam tifoid (45 kasus; 18%), dan ISPA non-pneumonia (30 kasus; 12%). Sementara itu, RSUD Cicalengka mencatat 65 kasus bronchopneumonia pada periode yang sama dari total 180 pasien anak, juga menempatkan penyakit ini sebagai penyebab rawat inap anak terbanyak.

Sekitar 27% pasien bronchopneumonia di RSUD Majalaya tercatat sebagai kasus rawat ulang (BP berulang), dengan riwayat perawatan sebelumnya dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan. Petugas kesehatan menyebutkan bahwa sebagian besar pasien berulang berasal dari keluarga yang anaknya sering terkena paparan asap rokok di lingkungan tempat tinggal. Sering kali perawatan di rumah kurang optimal karena ibu belum memahami cara perawatan yang tepat, seperti posisi tidur yang membantu pernapasan, pemberian cairan, dan pencegahan aspirasi saat anak sesak napas. Hal ini menyebabkan anak yang telah pulih dari bronchopneumonia sering kembali berobat dengan keluhan serupa (BP berulang). Fenomena ini memperlihatkan bahwa ketidaktahuan ibu dalam mengenali tanda bahaya, melakukan perawatan dasar, dan mencegah kekambuhan berkontribusi terhadap meningkatnya kasus berulang serta risiko komplikasi. Selain itu, fenomena kekambuhan juga menimbulkan beban ganda pada keluarga dan tenaga kesehatan. Anak yang dirawat berulang kali berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang akibat hipoksia berulang dan kehilangan nafsu makan, sementara ibu mengalami kelelahan fisik dan stres emosional karena harus mendampingi anak dalam perawatan yang lama. Fenomena ini memperkuat pentingnya peningkatan pengetahuan ibu tentang perawatan

bronchopneumonia di rumah untuk mencegah kekambuhan dan komplikasi lebih lanjut.

Wawancara kepada delapan ibu dengan pasien anak bronchopneumonia mengungkapkan bahwa enam ibu (75%) tidak mampu membedakan batuk pilek biasa dengan gejala khas bronchopneumonia, seperti napas cepat dan tarikan dinding dada, serta tidak mengetahui tanda darurat yang memerlukan penanganan medis segera. Beberapa ibu juga mengaku memberikan minum saat anak mengalami sesak napas untuk menenangkan, namun tindakan tersebut justru memperburuk kondisi anak dan berisiko menimbulkan aspirasi. Petugas ruangan menyatakan bahwa kejadian serupa cukup sering terjadi, menandakan perlunya edukasi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa upaya edukasi menggunakan leaflet konvensional yang sebelumnya dilakukan masih menghadapi berbagai kendala. Banyak ibu menyimpan leaflet tanpa membacanya karena keterbatasan waktu, tingkat pendidikan, atau kurangnya minat terhadap media cetak. Sebagian bahkan membuang leaflet setelah pulang dari rumah sakit. Kondisi ini menyebabkan pesan edukasi tidak tersampaikan dengan optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, dibutuhkan media edukasi kesehatan yang lebih menarik, efisien, mudah diakses, dan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan, perawatan, dan penanganan bronchopneumonia di rumah. Salah satu alternatif yang potensial adalah elektronik leaflet, yang dapat diakses kapan saja melalui gawai pribadi dan memungkinkan ibu untuk belajar secara mandiri serta berulang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah edukasi dengan media elektronik leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang *bronchopneumonia*?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media elektronik leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang Bronchopneumonia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai Bronchopneumonia sebelum diberikan edukasi melalui media elektronik leaflet
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai Bronchopneumonia setelah diberikan edukasi melalui media elektronik leaflet
3. Menganalisis pengaruh media elektronik leaflet sebagai media edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan promosi kesehatan. Penelitian ini juga dapat menambah referensi terkait penggunaan media digital sebagai sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi RSUD Majalaya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi RSUD Majalaya dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak, khususnya dalam pelaksanaan edukasi kesehatan. Media elektronik leaflet dapat digunakan sebagai alternatif media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang bronchopneumonia, serta mendukung program promosi kesehatan rumah sakit.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan edukasi kesehatan tentang bronchopneumonia secara lebih efektif dan efisien. Media elektronik leaflet dapat membantu perawat menyampaikan informasi secara terstruktur, mudah dipahami, dan mendukung peran perawat sebagai educator.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi data dasar untuk penelitian serupa dan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan inovasi metode atau media edukasi yang lebih interaktif, berbasis bukti, dan sesuai dengan perkembangan teknologi

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berada dalam ranah ilmu keperawatan anak, khususnya pada bidang promosi kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu melalui media edukasi digital. Intervensi edukasi dipandang sebagai salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai *bronchopneumonia* pada anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah desain quasi-eksperimental dengan tipe pretest–posttest control group design. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan edukasi menggunakan leaflet digital, dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi. Kedua kelompok diukur tingkat pengetahuannya sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan, sehingga dapat diketahui adanya perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang *bronchopneumonia* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada responden dengan karakteristik serupa. Perlakuan atau intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah edukasi menggunakan media leaflet digital yang berisi informasi mengenai definisi, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, pencegahan, serta perawatan pada anak dengan *bronchopneumonia*.

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak RSUD Majalaya, Kabupaten Bandung**,** dengan waktu pelaksanaan pada bulan Mei tahun 2025 sampai Januari tahun 2026 sesuai dengan jadwal penelitian yang telah direncanakan.